



Pendekatan Teaching At The Right Level Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Elastisitas di SMAN 4 BANDUNG Tahun Ajaran 2023/2024

Elsera Windarizki Damayanti<sup>1</sup>, Susanti Kurniawati<sup>2</sup>, Hamdan Ardiansyah<sup>3</sup>  
SMA Negeri 4 Bandung <sup>1</sup>

Pascasarjana, PPG Pra Jabaran, Universitas Pendidikan Indonesia <sup>2,3</sup>

\*Correspondence: E-mail: [elserawd@upi.edu](mailto:elserawd@upi.edu)

**ABSTRACT**

*Penelitian ini didasarkan pada rendahnya nilai Ekonomi peserta didik, di sisi lain kemampuan berpikir kritis sebagai kemampuan yang dibutuhkan di abad 21 masih jarang untuk dilatih dan diuji pada kegiatan pembelajaran maupun pada kegiatan asesmen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan pendekatan Teaching at The Right Level model pembelajaran berbasis masalah yaitu Problem Based Learning. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif dengan Quasi Experimental Research. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen tes yaitu pretest dan post test dengan indikator Facione yang selanjutnya dianalisis dengan uji t-test. Hasil analisis menunjukkan bahwa N Gain antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai sig  $0,024 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan N Gain kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemampuan berpikir kritis indikator tertinggi adalah indikator analisis sedangkan terendah adalah indikator evaluasi. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh pendekatan Teaching at The Right Level model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik mata pelajaran ekonomi kelas X di SMAN 4 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024.*

© 2024 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

**ARTICLE INFO**

**Article History:**

Submitted/Received 20 February 2024

First Revised 04 March 2024

Accepted 22 February 2024

First Available online 05 April 2024

Publication Date 31 May 2024

**Keyword:**

Teaching at The Right Level, Problem Based Learning, Berpikir Kritis

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran abad 21 merupakan suatu peralihan pembelajaran dimana kurikulum yang dikembangkan menuntun sekolah untuk mengubah pendekatan pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered* (Astuti, R. Y., 2021). Namun, kenyataan yang ditemukan di lapangan masih banyak proses pembelajaran yang menerapkan metode pembelajaran konvensional yakni penggunaan pendekatan *teacher centered*. Pendekatan *teacher centered* ini lebih banyak didominasi oleh guru yang menjelaskan di depan kelas. Oleh sebab itu, pendekatan *teacher centered* tidak memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan diri agar dapat memiliki kemampuan yang dibutuhkan di abad 21.

Kemampuan yang dibutuhkan di abad 21 meliputi kemampuan berpikir kritis, keterampilan kreativitas, keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan berkolaborasi. Salah satu kemampuan abad 21 yang perlu dilatih adalah kemampuan berpikir kritis. Menurut Partono, dkk (2021) *Critical thinking* atau kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik di abad 21. Berpikir kritis ini sangat diperlukan dalam kehidupan untuk menganalisis suatu masalah dan menemukan solusi untuk masalah yang muncul di era sekarang dan kedepannya. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara dengan guru diketahui bahwa di SMAN 4 Bandung tidak pernah melatih kemampuan berpikir kritis peserta didiknya. Asesmen yang selalu diberikan adalah soal *multiple choice* yang kebanyakan pada tingkatan kognitif mengingat, memahami, mengaplikasikan, dan sebagian kecil pada tingkatan kognitif menganalisis. Akibatnya, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis, banyak peserta didik yang kesulitan ketika dihadapkan dengan soal-soal yang menguji kemampuan berpikir kritis. Hasil belajar pada mata pelajaran Ekonomi kelas X di SMAN 4 Bandung juga masih rendah karena hampir 90% peserta didik memperoleh nilai di bawah KKM.

**Tabel 1.** Data hasil belajar Ekonomi pada PSAS Ganjil 2023/2024

No	Kelas	KKM	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-Rata	Jumlah Ketuntasan		Persentase Ketuntasan	
						Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)
1	X1	75	80	23	45	1	32	3%	97%
2	X2	75	77	13	50	1	33	3%	97%
3	X3	75	87	7	56	4	29	12%	88%
4	X4	75	73	20	50	0	34	0%	100%
5	X5	75	87	17	51	4	30	12%	88%
6	X6	75	83	10	46	1	34	3%	97%
7	X7	75	73	13	42	0	34	0%	100%
8	X8	75	73	20	49	0	32	0%	100%

(Data hasil belajar PSAS Ganjil 2023/2024 pada mata pelajaran Ekonomi)

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang dibutuhkan di abad 21. Dengan rendahnya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik di Indonesia menjadi masalah yang penting dan harus segera diatasi. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang ada dalam menentukan informasi yang dapat dipercaya sehingga bisa digunakan dalam menarik kesimpulan secara valid (Fithriyah et al, 2016).

Untuk mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *Teaching at The Right Level* (TaRL). Melalui pendekatan ini, guru diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada kesiapan belajar peserta didik. Implementasi pembelajaran dengan pendekatan ini merupakan implementasi filosofi pengajaran dari Ki Hadjar Dewantara. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Setiadi dan Ahmad (2023), bahwa dengan diterapkannya pendekatan TaRL (*Teaching at the Right Level*) dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan LKPD dapat meningkatkan rata-rata 20% hasil belajar peserta didik di kelas X4 SMA Negeri 74 Jakarta dalam mata pelajaran Ekonomi.

Selain pendekatan pembelajaran yang tepat, meningkatkan kemampuan berpikir kritis juga dapat dilakukan dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran memiliki dampak yang besar pada pola pikir peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran *facione Problem Based Learning*. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Muhzemmil, I., Surur, M., dan Astindari, T. (2021), bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap berpikir kritis sebelum (*pretest*) dan sesudah (*post test*) menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada peserta didik mata pelajaran Ekonomi kelas XI di MA Miftahul Ulum Besuki Semester Genap Tahun Pelajaran 2020/2021.

*Grand theory* yang digunakan untuk menguji permasalahan dalam penelitian ini adalah Teori Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Vygotsky. Belajar menurut teori belajar konstruktivisme adalah proses pembentukan (kontruksi) pengetahuan oleh peserta didik itu sendiri. Dengan kata lain, pembentuk pengetahuan adalah peserta didik itu sendiri, peserta didik harus aktif selama kegiatan pembelajaran, aktif berpikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Guru tidak mentransfer pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu peserta didik untuk membentuk pengetahuannya sendiri dan dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang peserta didik dalam belajar. Teori Vygotsky ini mendukung model pembelajaran *problem based learning* karena peserta didik diminta mengaitkan informasi dengan pemikiran yang telah didapat dari pembelajaran ke dalam hubungan sosial peserta didik (Janaris, A., & Jamilah, J., 2024).

## 2. METODE

Jenis penelitian ini adalah Quasi Experimental Research atau penelitian eksperimen semu. Desain yang digunakan adalah desain penelitian Non Equivalent Control Group Design yang artinya memberikan *pretest* dan *post test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun desain penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

$$\frac{O_1 \times O_2}{O_3 \quad O_4}$$

Keterangan:

O1 : Tes awal (*pretest*) sebelum perlakuan diberikan kepada kelas eksperimen

O2 : Tes akhir (*post test*) setelah perlakuan diberikan kepada kelas eksperimen

O3 : Tes awal (*pretest*) sebelum perlakuan diberikan kepada kelas kontrol

O4 : Tes akhir (*post test*) setelah perlakuan diberikan kepada kelas kontrol

X : Perlakuan (*treatment*) berupa pendekatan *teaching at the right level model problem based learning*

Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis pada mata Pelajaran Ekonomi materi Elastisitas. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik di kelas X4 sebagai kelas eksperimen dan kelas X6 sebagai kelas kontrol.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan tes tertulis berbentuk essay menggunakan 5 soal tes kemampuan berpikir kritis yang disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis yang dirumuskan oleh Facione (2013). Indikator yang digunakan dalam soal meliputi: 1) interpretasi (*interpretation*); 2) analisis (*analysis*); 3) evaluasi (*evaluation*); 4) inferensi (*inference*); dan 5) penjelasan (*explanation*).

Data yang diperoleh akan diolah menggunakan uji t atau uji beda. Uji t atau uji beda untuk mengetahui adakah perbedaan mean atau rerata yang bermakna antara 2 kelompok bebas yang berskala data interval atau rasio. Dua kelompok bebas yang dimaksud di sini adalah dua kelompok yang tidak berpasangan, artinya sumber data berasal dari subjek yang berbeda.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Dalam penelitian eksperimen ini terdapat 3 tahap yaitu (1) memberikan *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mengukur kemampuan berpikir kritis; (2) pembelajaran dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* dan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk kelas eksperimen sedangkan kelas kontrol dengan pendekatan pembelajaran konvensional; dan (3) memberikan *post test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mengukur kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan hal tersebut diperoleh data hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif yang disajikan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 2.** Statistik Deskriptif Nilai Pretest dan Post test

Tes	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i> Eksperimen	34	20	73	50,0	15,6
<i>Post test</i> Eksperimen	34	30	100	67,9	16,6
<i>Pretest</i> Kontrol	33	23	70	46,7	14,1
<i>Post test</i> Kontrol	33	28	80	59,2	13,2

**Tabel 3.** Statistik Deskriptif N Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

N Gain	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Kelas Eksperimen	34	0	20	8,0	1,0
Kelas Kontrol	33	0	10	2,3	0,5

Berdasarkan data deskriptif tabel 2, maka kemampuan berpikir kritis baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol memperoleh skor minimum, skor maksimum, dan skor mean yang meningkat jika dibandingkan dari hasil nilai *pretest* dan *post test*. Berdasarkan data deskriptif tabel 3, perolehan N Gain kemampuan berpikir kritis tertinggi adalah pada kelas eksperimen. Kategori N Gain pada kelas eksperimen tergolong tinggi sedangkan pada kelas kontrol tergolong rendah.

### Uji Paired Sample T-Test

Uji paired sample t-test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sample yang berpasangan. Dalam penelitian ini uji paired sample t-test untuk menjawab dari rumusan masalah pertama apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara nilai *pretest* dan nilai *post test* pada kelas eksperimen. Hipotesis pada rumusan masalah yang pertama adalah sebagai berikut.

H0 : Tidak ada perbedaan hasil nilai *pretest* dan *post test* pada kelas eksperimen

H1 : Ada perbedaan hasil nilai *pretest* dan *post test* pada kelas eksperimen

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka H0 diterima
2. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka H0 ditolak

**Tabel 4.** Uji Paired Sample T-Test Rumusan Masalah Pertama

<i>Pretest</i>	<i>Post test</i>	Kelas	Std. Deviation	t	df	Sig (2-tailed)
		Eksperimen	22,6	-4,6	34	0,00

Berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka H0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara *pretest* dan nilai *post test* pada kelas eksperimen.

Rumusan masalah kedua apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara nilai *pretest* dan nilai *post test* pada kelas kontrol. Hipotesis pada rumusan masalah yang kedua adalah sebagai berikut.

H0 : Tidak ada perbedaan hasil nilai *pretest* dan *post test* pada kelas kontrol

H1 : Ada perbedaan hasil nilai *pretest* dan *post test* pada kelas kontrol

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka H0 diterima
2. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka H0 ditolak.

**Tabel 5.** Uji Paired Sample T-Test Rumusan Masalah Kedua

	Std. Deviation	t	df	Sig (2-tailed)
<b>Pretest Post test Kelas Kontrol</b>	8,5	-8,3	33	0,00

Sumber: Lampiran D (data diolah)

Berdasarkan tabel 5 diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara *pretest* dan nilai *post test* pada kelas kontrol.

Rumusan masalah ketiga apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara N Gain kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hipotesis pada rumusan masalah yang ketiga adalah sebagai berikut.

$H_0$  : Tidak ada perbedaan N Gain pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

$H_1$  : Ada perbedaan N Gain pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima
2. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

**Tabel 6.** Uji Paired Sample T-Test Rumusan Masalah Ketiga

	Std. Deviation	t	df	Sig (2-tailed)
<b>Pretest Post test Kelas Kontrol</b>	6,6	2,3	33	0,024

Berdasarkan tabel 6 diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar  $0,024 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan N Gain kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Tabel 7.** Hasil post test kemampuan berpikir kritis masing-masing indikator

	Post Test Kelas	Indikator				
		A	B	C	D	E
<b>Post Test Eksperimen</b>		67,6	52,2	80,8	75,7	64,7

Keterangan: A= Indikator interpretasi, B= Indikator evaluasi, C= Indikator Analisis, D= Indikator Inferensi, dan E= Indikator penjelasan

Berdasarkan data pada tabel 7 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dengan rata-rata nilai tertinggi ke terendah adalah analisis, inferensi, interpretasi, penjelasan, dan evaluasi. Oleh karena itu, indikator tertinggi adalah analisis sedangkan indikator terendah adalah evaluasi.

## Pembahasan

Penelitian yang menerapkan pendekatan *Teaching at The Right Level* model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik materi elastisitas dilaksanakan di SMAN 4 Bandung pada semester Ganjil Tahun Ajaran 2023/2024. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang ada dalam menentukan informasi yang dapat dipercaya sehingga bisa digunakan dalam menarik kesimpulan secara valid (Fithriyah

et al, 2016). Kemampuan berpikir kritis menurut Facione (2013), meliputi enam kecakapan antara lain: 1) interpretasi (interpretation); 2) analisis (analysis); 3) evaluasi (evaluation); 4) inferensi (inference); 5) penjelasan (explanation); dan 6) pengaturan diri (self regulation). Kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari hasil belajar pada tingkatan kognitif menganalisis dan mengevaluasi. Kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari hasil belajar kognitif pada tingkatan analisis dan evaluasi. Rendahnya kemampuan berpikir kritis dapat diatasi dengan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Hotimah, H. (2020) menyatakan model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran dalam permasalahan yang autentik agar peserta didik dapat merancang pengetahuannya sendiri, meningkatkan inkuiri, serta keahlian berpikir tingkatan tinggi, dan meningkatkan kemandirian serta keyakinan diri. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan menerapkan model *Problem Based Learning* peserta didik akan mampu menggunakan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan benar dan tidaknya dengan menggunakan berbagai strategi penyelesaian (Sianturi et al., 2018).

Dari hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan N Gain kemampuan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. N Gain kemampuan berpikir kritis pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding dengan N Gain kemampuan berpikir kritis pada kelompok kontrol. Ini artinya terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding dengan peningkatan berpikir kritis pada kelompok kontrol. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat terjadi karena pada pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pada pembelajaran berbasis masalah, guru bertindak sebagai fasilitator, peserta didiklah yang aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya melalui permasalahan yang harus dipecahkannya sehingga peserta didik didorong untuk berpikir agar dapat memecahkan masalahnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (Desmita, 2006:162) yang mengemukakan untuk mampu berpikir secara kritis peserta didik harus mengambil peran aktif dalam proses belajar. Berbeda dengan yang diimplementasikan dalam pembelajaran kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional, di mana peserta didik pasif karena pembelajaran konvensional berpusat pada guru (*teacher centered*).

Melalui pembelajaran berbasis masalah ini peserta didik mengidentifikasi, mengeksplorasi permasalahannya, melakukan penyelidikan ilmiah, dan menampilkan hasil penemuannya kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget (Oakley, 2004:31) yang mengemukakan bahwa anak-anak tidak hanya menyerap pengetahuan saja, tetapi mereka belajar dengan aktif terlibat dalam proses. Selanjutnya Piaget (Oakley, 2004:31) mengemukakan bahwa pembelajaran yang baik memerlukan keikutsertaan, keterlibatan aktif akan membawa kepada pemahaman dan minat yang lebih besar. Dengan keterlibatan aktif yang membawa pemahaman peserta didik itulah yang dapat mendorong hasil belajar dengan indikator kemampuan berpikir kritis dapat meningkat. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Muhzemmil, I., Surur, M., dan Astindari, T. (2021), bahwa

terdapat perbedaan yang signifikan terhadap berpikir kritis sebelum (*pretest*) dan sesudah (*post test*) menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada peserta didik mata pelajaran Ekonomi kelas XI di MA Miftahul Ulum Besuki Semester Genap Tahun Pelajaran 2020/2021.

Indikator analisis memperoleh rata-rata nilai tertinggi jika dibandingkan dengan lima indikator kemampuan berpikir kritis lainnya. Indikator analisis adalah identifikasi maksud dan kesimpulan aktual yang berhubungan dengan pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk dari perwakilan untuk menyatakan keyakinan, penilaian, pengalaman, alasan, informasi, atau opini. Indikator analisis merupakan pemeriksaan ide, memperoleh pendapat, dan menganalisis pendapat sebagai bagian dari analisis (Irawan et al., 2017). Indikator analisis memperoleh rata-rata nilai tertinggi bisa disebabkan karena soal dengan perintah menganalisis ini sudah sering dijumpai peserta didik pada berbagai asesmen formatif maupun sumatif. Peserta didik telah terbiasa untuk melakukan analisis yakni mengemukakan pendapat pada sebuah konsep maupun pernyataan.

Indikator evaluasi memperoleh rata-rata nilai terendah jika dibandingkan dengan lima indikator kemampuan berpikir kritis lainnya. Indikator evaluasi adalah menilai suatu pernyataan yang telah disediakan apakah pernyataan yang salah maupun benar. Indikator evaluasi merupakan keterampilan untuk dapat mengakses kredibilitas pernyataan atau representasi serta mampu mengakses secara logika hubungan antar pernyataan, deskripsi, pertanyaan, maupun konsep (Fithriyah et al., 2016). Indikator evaluasi memperoleh rata-rata nilai terendah bisa disebabkan karena soal dengan perintah mengevaluasi ini sangat jarang dijumpai peserta didik bahkan pengalaman yang pertama mengerjakan soal bentuk evaluasi. Peserta didik selama ini terlalu sering dimanjakan karena hanya memilih opsi jawaban yang telah tersedia untuk mencari jawaban yang tepatnya tanpa diminta untuk mengungkapkan alasan penjelasan mengapa pernyataan tersebut benar atau salah. Berbeda dengan indikator evaluasi justru peserta didiklah yang diminta menilai dan memberikan alasan penjelasan mengapa sebuah pernyataan tersebut bernilai salah maupun bernilai benar.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan N Gain yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pendekatan *Teaching at The Right Level* model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik mata pelajaran ekonomi kelas X di SMAN 4 Bandung Tahun Ajaran 2023/2023 pada materi elastisitas. Indikator kemampuan berpikir kritis tertinggi adalah kemampuan analisis sedangkan indikator terendah adalah evaluasi. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat makin meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik khususnya pada indikator evaluasi yang dapat dilatih melalui proses pembelajaran maupun pada kegiatan asesmen.

#### 5. REFERENSI

Agustyaningrum, N. (2011, December). Implementasi model pembelajaran learning cycle 5E untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas IX B SMP Negeri 2 Sleman. In Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika (Vol. 377, pp. 376-387).



- Astuti, R. Y. (2021). The Importance Of Learning Skills in The 21st Century in Learning In Elementary Schools. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 4, No. 6, pp. 132-136).
- Fithriyah, I., Sadijah, C., & Sisworo. (2016). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa kelas IX SMPN 17 Malang. *Jurnal Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya*, 3 (2), 580-590.
- Hadiryanto, S., & Thaib, D. (2017). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa smp melalui pembelajaran berbasis masalah pada konsep respirasi. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 8(1), 55-65.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa sekolah dasar. *Jurnal edukasi*, 7(2), 5-11.
- Irawan, T., Rahardjo, S., & Sarwanto. (2017). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Jateng. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS) 2017*. 232-236.
- Janaris, A., & Jamilah, J. (2024). The Influence of the Application of Vygotsky's Theory on Primary School Students' Learning Outcomes in Natural Sciences Learning in Sumbawa Besar Regency. *Pinisi Journal of Education*, 4(2), 254-261.
- Khoiriyah, N. (2018). Implementasi pendekatan pembelajaran STEM untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA pada materi gelombang bunyi.
- Khoirunnisa, J. P. N., & Dwikoranto, D. (2021). Profil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Penyelesaian Masalah Materi Hukum Newton. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(3), 806-816.
- Muhzemmil, I., Surur, M., & Astindari, T. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Berpikir Kritis Peserta Didik Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI di MA Miftahul Ulum Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (2), 2721-2728.
- Partono, dkk. (2021). Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14 (1), 41-52.
- Roudlo, M. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Melalui Model Pembelajaran Flipped Classroom dengan Pendekatan STEM. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 3, No. 1, pp. 292-297).
- Setiadi. Y. & Ahmad. I. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Pendekatan Teaching at The Right Level Model Problem Based Learning Berbantuan LKPD Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X-4 di SMA Negeri 74 Jakarta. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8 (2), 1178-1191.
- Sianturi, A., Sipayung, T. N., & Argareta, M. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta didik SMPN 5 Sumbul. 6(1), 29-42.
- Zubaidah, N. L. (2022). Implementasi Metode Pembelajaran Imla' Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Huruf Arab Siswa Taman Pendidikan Al-Qur'an Hidayatullah

